

**TRADISI YASINAN ETNIS MADURA DI DESA MADU SARI,
KECAMATAN SUNGAI RAYA, KABUPATEN KUBU RAYA,
KALIMANTAN BARAT (1955-2022)**



SKRIPSI

Dajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun oleh:

Titania

19101020117

**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Titania
NIM : 19101020117
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 16 November 2023

Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Titania
NIM 19101020117

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum, wr. wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul

**TRADISI YASINAN ETNIS MADURA DI DESA MADU SARI,
KECAMATAN SUNGAI RAYA, KABUPATEN KUBU RAYA,
KALIMANTAN BARAT (1955-2022)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Titania
NIM : 19101020117
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 16 November 2023
Dosen Pembimbing



Dra. Soraya Adnani M.Si
NIP. 196509281993032001

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2309/Un.02/DA/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : TRADISI YASINAN ETNIS MADURA DI DESA MADU SARI, KECAMATAN SUNGAI RAYA, KABUPATEN KUBU RAYA, KALIMANTAN BARAT (1955-2022)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TITANIA
Nomor Induk Mahasiswa : 19101020117
Telah diujikan pada : Jumat, 01 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dra. Soraya Adnani, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 657104f0-4e12



Penguji I
Dr. Maharsi, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 678210f5-0a11a



Penguji II
Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6575d3ba-9c46



Yogyakarta, 01 Desember 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6580014d119b3

MOTTO

“Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung”

Oleh Zanariah Abdol



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis sembahkan untuk keluarga tercinta yang selalu menjadi sumber kekuatan, cinta, dan dukungan tanpa syarat, terutama abang firmanto yang sudah memberikan support baik moral maupun material serta dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, serta inspirasi yang tak ternilai harganya selama penyusunan skripsi ini



**TRADISI YASINAN ETNIS MADURA DI DESA MADU SARI,
KECAMATAN SUNGAI RAYA, KABUPATEN KUBU RAYA,
KALIMANTAN BARAT (1955-2022)**

ABSTRAK

Tradisi Yasinan di Desa Madu Sari adalah praktik keagamaan yang telah berlangsung selama beberapa dekade dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat yang dilaksanakan setiap Kamis malam Jumat. Tradisi Yasinan ini bertujuan untuk silaturahmi dan mengubah pola hidup masyarakat menjadi islami. Di dalam Tradisi Yasinan terdapat keunikan tersendiri, terutama dalam prosesi yang berbeda dengan Yasinan pada umumnya. Salah satu ciri khasnya adalah adanya *ter-ater*, arisan bahan pangan dan berbagai acara, seperti pindah rumah baru dan pernikahan.

Rumusan masalah yang diteliti yaitu : 1.) bagaimana sejarah Tradisi Yasinan Etnis Madura di Desa Madu Sari, 2.) bagaimana perkembangan Tradisi Yasinan di Desa Madu Sari serta 3.) apa fungsi dan pengaruh Tradisi Yasinan Etnis Madura bagi masyarakat Desa Madu Sari. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi serta teori Fungsionalisme Bronislaw Malinowski dengan konsep tradisi, Sedangkan metode yang digunakan adalah metode sejarah yaitu Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi.

Hasil penelitian lapangan mengungkapkan bahwa Tradisi Yasinan di Desa Madu Sari dimulai pada tahun 1955 dan berlangsung hingga tahun 2022. Tradisi ini dimulai ketika K.H. Abdus Samad dan K.H. Yasir datang dari Pulau Madura ke Pontianak, Kalimantan Barat, dalam upaya mencari pekerjaan. Mereka akhirnya menetap di tengah hutan dan membentuk sebuah perkampungan. K.H. Abdus Samad ingin mengubah masyarakat dengan pola hidup yang lebih Islami dengan melakukan perkumpulan Tradisi Yasinan kemudian mengalami tiga kali pergantian kepemimpinan, dan setiap pergantian kepemimpinan membawa perubahan yang positif. Selain itu, Tradisi Yasinan juga memiliki fungsi dan pengaruh sosial keagamaan masyarakat.

Kata Kunci: Tradisi, Yasinan, Etnis Madura

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ

وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. وَبَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah Swt, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Tradisi Yasinan Etnis Madura Di Desa Madu Sari, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat (1955-2022)” dengan lancar dan baik. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada sang kekasih rasulullah Muhammad Saw.

Sekripsi ini merupakan penelitian tentang Tradisi Yasinan Etnis Madura yang ada di Desa Madu Sari Serta fungsi dan pengaruh Tradisi Yasinan terhadap masyarakat Desa Madu Sari, yang dimulai penelitiannya dari tahun 1955 sampai dengan 2022. Tidak dipungkiri lagi bahwa kesuksesan penulisan sekripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.

3. Kaprodi Sejarah dan Kebudayaan Islam: Riswinarno, S.S, M.M dan semua Dosen Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
4. Dr. Maharsi, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA).
5. Dra Soraya Adnani, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Sekripsi. Kepada penulis ucapkan terima kasih tak terhingga, di tengah-tengah kesibukannya, ia selalu menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk membimbing dan mengarahkan penulis.
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
7. Kedua orang tua (M.Rawi dan Asnadeh) serta keluarga, terkhusus kepada kakak penulis Firmanto yang telah memberikan support baik moral maupun material.
8. Terima kasih kepada H. Maddarum selaku pemimpin Tradisi Yaisinan di Desa Madu Sari, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, yang telah memberikan wawasan dan informasi mengenai kesejarahan Tradisi Yasinan yang mana sangat membantu penulis dalam penulisan sekripsi ini.
9. Terima kasih kepada temen-temen SKI 19 (KAMUSERAS) dan terkhusus untuk kelas C.
10. Terima kasih kepada teman penulis (Sarti, Yuni, Vivi) kebersamaan kita dan saling suport yang senantiasa terjaga menjadi energi tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan sekripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga Allah Swt membalas segala partisipasi mereka dengan iringan doa.

Yogyakarta, 16 November 2023

Penulis



Titania

Nim: 19101020117



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II GAMBARAN UMUM DESA MADU SARI	17
A. Sejarah Desa Madu Sari	17
B. Letak Geografis	20
C. Kependudukan.....	23
D. Kondisi Pendidikan	25
E. Kondisi Sosial-Budaya.....	30
F. Kondisi Keagamaan	32
BAB III TRADISI YASINAN ETNIS MADURA DI DESA MADU SARI... 39	
A. Awal Mula Tradisi Yasinan Di Desa Madu Sari	39
B. Periodisasi Berdasarkan Kepemimpinanya.....	45
C. Aktifitas-aktifitas yang Terkait dengan Kegiatan Yasinan di Desa Madu Sari	52

BAB IV PROSES PELAKSANAAN TRADISI YASINAN DAN PENGARUH TRADISI YASINAN KEPADA MASYARAKAT DESA MADU SARI	60
A. Proses Tradisi Yasinan di Desa Madu Sari	60
B. Fungsi Tradisi Yasinan di Desa Madu Sari.....	68
C. Pengaruh Tradisi Yasinan Kepada Masyarakat Desa Madu Sari	74
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	106



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam budaya. Hal ini karena penduduknya berasal dari berbagai daerah. Meski kondisinya demikian, namun berbagai unsur budaya tersebut dapat hidup berdampingan di masyarakat. Dalam hal ini yang dimaksud unsur budaya adalah ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan tradisi.¹

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat.² Sementara itu, menurut Hobsbawn yang dikutip oleh Bambang Pranowo³ dinyatakan bahwa tradisi diciptakan berdasarkan aturan-aturan yang bersifat spiritual atau simbolis, yang tujuannya untuk menanamkan nilai dan norma perilaku lewat pengulangan. Mengingat mempunyai tujuan yang baik maka beberapa tradisi tetap dipertahankan oleh masyarakat. Salah satu tradisi masyarakat Etnis Madura yang masih eksis dilakukan hingga saat ini adalah Tradisi Yasinan.

Yasinan merupakan gabungan dari kata Yasin (yang dinisbatkan kepada nama surah yang ke-36 dalam tata urutan Al-Quran) dan akhiran-

¹Anak Agung Gede Oka Parwata, dkk, *Buku Ajar Memahami Hukum Dan Kebudayaan*. (Bali: Pustakawan Ekspresi, 2016), hlm. 9.

²<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tradisi> diakses pada 3 Januari 2023 pukul 00:21 WIB.

³Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa* (Jakarta: Alfabet, 2009), hlm, 23.

an. Adapun yang dimaksud dengan kegiatan Yasinan adalah acara membaca Surah Yasin yang biasanya juga dirangkaikan dengan tahlilan.⁴ Yasinan merupakan media meningkatkan spiritual keagamaan masyarakat. Yasinan juga mempunyai tujuan untuk mengoptimalkan kegiatan yang bernafaskan Islam di masyarakat, sekaligus sebagai salah satu wadah untuk mempererat tali persaudaraan dan sarana berkumpul.⁵

Secara historis, keberadaan Tradisi Yasinan Etnis Madura di Desa Madu Sari diawali pada tahun 1951 yang merupakan tahun pertama K.H. Abdus Samad bersama K. H. Yasir dari pulau Madura datang ke Pontianak, Kalimantan Barat. K.H. Abdus Samad dan K.H. Yasir yang memiliki ikatan keluarga datang ke Pontianak dengan tujuan untuk mencari pekerjaan di Pontianak. Pada masa itu, perkampungan Desa Madu Sari masih berupa hutan dan hanya terdiri dari satu rumah yang dihuni oleh K.H. Abdus Samad dan K.H. Yasir. Namun, secara perlahan hutan tersebut diubah menjadi lahan kosong dan kemudian dihuni oleh penduduk lain (selain dari Madura), meski mayoritas dari Madura. Jumlah penduduk terus bertambah dikarenakan mulai adanya kehadiran dari sanak keluarga yang berkunjung dan menetap serta penduduk lain yang berasal dari Sambas.

⁴Ahmad Fauzi, “*Tasawuf Kebangsaan Jami’iyah Yasin Sebagai Media Penyebaran Islam Moderat pada Masyarakat*”. Prosiding Faqih Asy’ari Islamic Institute Internasional Conference (FAI3C). Vol. 2. 2019, hlm 109-110.

⁵Anma Muniri, “*Tradisi Slametan: Yasinan Manifestasi Nilai Sosial Keagamaan Di Trenggalek*” JPIPS: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Vol. 6, No. 2. Juni 2020, hlm. 77.

Dalam perkembangannya tersebut, penambahan penduduk yang semakin meningkat sehingga melahirkan kebudayaan baru yang masih dipengaruhi oleh kebudayaan tradisional seperti menyimpan sesajen di persimpangan jalan, sabung ayam, sifat masyarakat yang masih individual, memelihara anjing yang dimasukkan ke dalam rumah dan lain-lain. Kondisi tersebut membuat K.H. Abdus Samad dan K.H. Yasir ingin merubah pola hidup masyarakat tersebut untuk menjadi islami. Adapun caranya dengan mengadakan perkumpulan yang disebut dengan Tradisi Yasinan.⁶

Tradisi Yasinan yang dilakukan Etnis Madura di Desa Madu Sari sampai dengan saat ini sudah mengalami 3 kali pergantian kepemimpinan. Periode pertama pada tahun 1955-1987 di masa kepemimpinan K.H. Abdus Samad yang diawali dengan membentuk perkumpulan membaca Surah Yasin dan diakhiri dengan berdakwah.⁷ Perkumpulan tersebut dilakukan secara rutin setiap malam Jumat. Pemilihan waktu malam Jumat beralasan karena dipercaya sebagai malam yang baik, sakral, terutama untuk mendoakan orang yang sudah meninggal.

Pada tahun 1988 K.H. Abdus Samad meninggal dunia (wafat) dan tidak ada yang memimpin Tradisi Yasinan. Tradisi Yasinan pasca K.H. Abdus Samad wafat mengalami pemberhentian total dalam

⁶Sri Purwaningsih, Hasim Ahrori, “*Yasinan dan Tahlilan Sebagai Tradisi Dakwah pada Jamaah Yasin dan Tahlil Masjid Sabilil Mustaqim Desa Jimbe, Kecamatan Jenengan, Kabupaten Ponorogo*”. Jurnal JCD: Journal of Community Development and Disaster Management, vol, 1. No, 2. 2019, hlm. 96.

⁷Hayat, “*Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah NU dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat*” Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 22. No, 2. hlm.298.

pelaksanaannya. Bahkan hingga 1989 Tradisi Yasinan tetap tidak dilaksanakan, karena tidak ada yang bersedia mengambil keputusan untuk menentukan siapa yang akan menjadi pemimpin berikutnya. Mengingat sekitar berjalan 2 tahun Tradisi Yasinan mengalami pemberhentian total akhirnya masyarakat mengambil keputusan memilih H. Yusuf Abu Bakar untuk memimpin Tradisi Yasinan, karena masyarakat menganggap H. Yusuf Abu Bakar memiliki pengetahuan agama yang luas dan sebagai sesepuh masyarakat Desa Madu Sari.⁸ Pada tahun 1990-2011 kepemimpinan H Yusuf Abu Bakar membawa kemajuan aktifitas masyarakat. Rangkaian acara Tradisi Yasinan bertambah menjadi khususon (mendoakan orang yang sudah meninggal), pembacaan Surah Yasin, tahlil, do'a, sholat isya' berjamaah, makan bersama dan diakhiri dengan berdakwah.

Pada tahun 2012 pemimpin Tradisi Yasinan digantikan oleh H. Maddarum karena H. Yusuf Abu Bakar sudah sepuh dan sakit-sakitan sehingga tidak bisa menghadiri rutinan tersebut. Di masa kepemimpinan H. Maddarum rangkaian acara rutinan Yasinan membawa kemajuan yang sangat pesat.⁹ Pelaksanaan Tradisi Yasinan yang awalnya dilaksanakan di musalla dan di rumah K.H. Abdus Shamad menjadi bergiliran dari rumah anggota yang satu ke rumah anggota yang lain secara bergiliran. Masyarakat Desa Madu Sari beranggapan Yasinan juga sebagai selamatan,

⁸Wawancara Bapak Misno selaku sesepuh masyarakat Desa Madu Sari, 28 November 2022.

⁹Wawancara Bapak Awi selaku masyarakat yang mengikuti Tradisi Yasinan di Desa Madu Sari, 13 Desember 2022.

sehingga ketika ada masyarakat yang menempati rumah baru, kematian, dan kelahiran, maka Yasinan dialihkan ke tempat masyarakat yang ingin mengundang ke selamatan tersebut, dengan mengkomunikasikan kepada tuan rumah yang mendapatkan giliran rutinan Yasinan. Selain itu, ibu-ibu membuat arisan bahan pangan seperti beras, minyak goreng, gula, telur dan lain-lain. Bahan pangan tersebut juga dilakukan secara bergantian kepada masyarakat yang mendapatkan giliran Yasinan dan diberikan kepada masyarakat yang mendapatkan giliran rutinan Yasinan, tujuannya agar tidak memberatkan tuan rumah ketika memberi makanan.

Tradisi Yasinan pada kepemimpinan H. Maddarum ada kegiatan ibu-ibu yang namanya *ter-ater*.¹⁰ *Ter-ater* adalah membagikan makanan kepada masyarakat di sore harinya sebelum Tradisi Yasinan dimulai. Tradisi Yasinan ini bagi masyarakat Desa Madu Sari sangat bermanfaat karena bisa dikatakan semua kegiatan dan perubahan masyarakat menjadi lebih baik, sehingga ketika ada acara yang berkaitan dengan masyarakat setempat ataupun ada permasalahan yang terjadi di masyarakat Desa Madu Sari, maka akan dibicarakan atau didiskusikan lewat Tradisi Yasinan tersebut.

Berdasarkan paparan diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai Yasinan dengan judul “*Tradisi Yasinan Etnis Madura di Desa Madu Sari, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat*”. Alasan peneliti ingin meneliti Tradisi Yasinan

¹⁰Wawancara dengan Ibu Siti Sebagai masyarakat Desa Madu Sari, 28 Desember 2022.

karena Yasinan merupakan salah satu kebudayaan Islam yang masih bisa kita lihat dan dilakukan sampai sekarang, baik diperkotaan maupun di pedesaan. Fokus penelitian ini di pusatkan di Desa Madu Sari, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, yang mana Yasinan masih sangat kuat dilakukan secara rutin setiap malam Jumat dengan cara bergiliran dari rumah ke rumah. Selain itu, Yasinan di Desa Madu Sari ini mempunyai keunikan tersendiri dari desa lain pada umumnya, yang mana rangkaian acara dan proses pelaksanaannya yang berbeda. Tradisi Yasinan di Desa Madu Sari juga berkaitan erat dengan aktifitas sosial masyarakat.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari fokus kajian, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini dengan menjelaskan sejarah Tradisi Yasinan, fungsi Tradisi Yasinan dan pengaruh Tradisi Yasinan kepada masyarakat. Batasan waktu yang diambil adalah tahun 1955 sampai dengan tahun 2022. Peneliti mengawali dari tahun 1955 karena pada waktu itu terbentuknya perkumpulan masyarakat dengan melakukan pembacaan Surah Yasin sehingga menjadi Tradisi Yasinan sampai saat ini dan diakhiri hingga tahun 2022 sebagai batas akhir penelitian ini. Adapun rumusan masalah penelitian ini ada tiga, yaitu:

1. Bagaimanakah sejarah Tradisi Yasinan di Desa Madu Sari, Kecamatan Kubu Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat?
2. Bagaimana perkembangan Tradisi Yasinan di Desa Madu Sari?

3. Apa fungsi dan pengaruh Tradisi Yasinan terhadap kondisi sosial dan keagamaan masyarakat di Desa Madu Sari, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan sejarah Tradisi Yasinan di Desa Madu Sari, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat.
2. Menjelaskan bagaimana perkembangan Tradisi Yasinan yang ada di Desa Madu Sari, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat.
3. Mendeskripsikan bagaimana fungsi dan pengaruh Tradisi Yasinan terhadap kondisi sosial dan keagamaan.

Adapun kegunaan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan khususnya bagi peneliti mengenai Tradisi Yasinan.
2. Sebagai salah satu sumber koleksi kesejarahan, kebudayaan dan kepustakaan di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
3. Mengembangkan khazanah berfikir untuk mengetahui bagaimana sejarah Desa Madu Sari dan Tradisi Yasinan yang ada di Desa Madu Sari, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran peneliti belum ada karya tulis yang secara spesifik membahas tentang Tradisi Yasinan Etnis Madura di Desa Madu Sari, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Akan tetapi, ada beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan topik pembahasan yang peneliti kaji, yaitu sebagai berikut:

Pertama, skripsi berjudul “Tradisi Yasinan Dan Tahlilan Di Desa Pelajau Hilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin” yang ditulis oleh Roppi Hidayat pada tahun 2017. Peneliti merupakan mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Skripsi tersebut membahas tentang Tradisi Yasinan dan tahlilan yang ada di Desa Pelajau Hilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin. Keterkaitan skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah memiliki tujuan yang sama yaitu ingin mengetahui Tradisi Yasinan yang dilakukan masyarakat setempat. Sementara itu, letak perbedaannya terdapat pada tempat dan fokus pembahasannya. Skripsi tersebut berfokus memperkenalkan Tradisi Yasinan dan tahlilan, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengaruh Tradisi Yasinan kepada masyarakat Desa Madu Sari, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Sri Purwaningsih dan Hasim Ahrori dengan judul “Yasinan dan Tahlilan Sebagai Strategi Dakwah pada

Jamaah Yasin dan Tahlil Masjid Mabilil Mustaqim Desa Jimbe, Kecamatan Jenengan, Kabupaten Ponorogo” dalam jurnalnya membahas tentang peran dan fungsi Yasinan sebagai media dakwah pada jamaah Yasin dan tahlil. Melihat zaman sekarang gaya hidup dan sosial kemasyarakatan pedesaan sudah mengalami berbagai pergeseran yang mengarah kepada dinamika kehidupan masyarakat perkotaan dan hampir tidak ada bedanya. Persamaannya terletak pada objek yang dibahas yaitu sama-sama membahas tentang Tradisi Yasinan. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, pada jurnal fokus penelitian Yasinan sebagai strategi dakwah sedangkan penelitian yang telah dilakukan fokus pada sejarah dan pengaruh Yasinan terhadap sosial keagamaan.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Amna Muniri dengan judul “Tradisi Slametan: Yasinan Manifestasi Nilai Sosial Keagamaan Di Trenggalek” dalam jurnalnya membahas tentang Tradisi Yasinan sebagai alternative interaksi sosial guna menciptakan masyarakat yang damai dan rukun. Persamaannya, sama-sama membahas tentang Tradisi Yasinan. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, pada jurnal fokus penelitian untuk mengungkap nilai sosial-keagamaan yang terkandung dalam Tradisi Yasinan, sedangkan penelitian yang telah dilakukan fokus pada sejarah dan pengaruh Yasinan terhadap sosial keagamaan.

Dari penelitian sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwasanya penelitian yang dilakukan peneliti, sudah ada yang membahas tetapi letak perbedaan dalam penelitian ini dengan yang telah ada pada

fokus pembahasannya yaitu sejarah Tradisi Yasinan dan pengaruh Tradisi Yasinan terhadap masyarakat yang ada di Desa Madu Sari. Oleh karena itu, posisi penelitian ini adalah untuk melengkapi karya yang sudah ada.

E. Landasan Teori

Peneliti menggunakan pendekatan Antropologi yang dikembangkan oleh C. Kluckhohn yang memiliki pemahaman tentang isi dari sistem nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Menurut C. Kluckhohn, terdapat lima hal yang memiliki nilai tertinggi dalam kehidupan manusia dan hadir dalam setiap kebudayaan di dunia, yaitu: (1) sifat manusia, yang mencakup makna kehidupan dalam diri manusia, (2) hubungan antar manusia dan alam sekitarnya, (3) persepsi manusia tentang waktu, (4) makna dari aktivitas atau pekerjaan, dan (5) relasional, yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Kelima hal ini juga dikenal sebagai orientasi nilai budaya dalam konteks teknis.¹¹

Peneliti menggunakan pendekatan Antropologi yaitu cara atau metode yang digunakan oleh antropolog untuk memahami, menganalisis, dan menjelaskan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk budaya, sosial, ekonomi, dan politik. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui masalah sosial budaya dalam rangka kehidupan masyarakat.¹² Adapun teori yang digunakan peneliti yaitu teori Fungsionalisme tentang kebudayaan yang dikembangkan oleh Bronislaw Malinowski dalam buku *Sejarah*

¹¹Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 2*, (Jakarta: UI Press. 1990), hlm 77-78.

¹²Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 4.

Teori Antropologi yang ditulis oleh Koentjaraningrat yang menjelaskan bahwa inti dari teori tentang fungsi kebudayaan adalah segala aktifitas kebudayaan sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dan sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan kehidupannya.¹³ Keberadaan suatu adat/pranata menurut Fungsionalisme adalah memberikan kontribusi bagi keseimbangan sosial yang merupakan sistem dari tindakan-tindakan yang terbentuk dari interaksi sosial. Teori ini digunakan untuk mengetahui fungsi Tradisi Yasinan yang ada di Desa Madu Sari.

Melalui pendekatan Antropologi, peneliti dapat menghasilkan sebuah gambaran tentang kebudayaan masyarakat Desa Madu Sari mengenai Tradisi Yasinan Etnis Madura. Selain itu, dapat memberikan penjelasan yang dapat mengidentifikasi fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Konsep yang dilakukan dalam penelitian ini adalah konsep tradisi. Menurut Soerjono Soekanto, tradisi adalah kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama.¹⁴ Sementara itu, menurut Sztompka, tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak¹⁵ sehingga tradisi bisa melahirkan sebuah kebudayaan dalam masyarakat.

¹³Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI Press, 1981), hlm. 172.

¹⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hlm.181.

¹⁵Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hlm.69.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan terhadap objek alamiah, seperti manusia.¹⁶ Penelitian merupakan suatu proses yang berawal pada minat untuk mengetahui fenomena tertentu untuk melanjutkan menjadi gagasan, teori dan konsep dengan memilih metode penelitian selanjutnya. Penelitian ini dikategorikan dalam penelitian sejarah yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa peristiwa yang terjadi di masa lampau.

Menurut Gibert J. Garraghan metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.¹⁷ Metode penelitian merupakan langkah atau cara yang digunakan peneliti dalam melakukan sebuah penelitian. Adapun metode-metode yang dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Tahap awal adalah pengumpulan sumber, baik sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan informasi yang berhubungan langsung dengan sejarah Tradisi Yasinan di Desa Madu Sari dari tahun 1955-2022. Sumber primer ini berupa kesaksian langsung dari individu yang terlibat dalam peristiwa tersebut, dan pendekatan utama adalah

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.8.

¹⁷Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 99.

melalui wawancara (sumber lisan). Peneliti mendapatkan data dengan melakukan wawancara langsung kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan Yasinan di Desa Madu Sari, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Responden meliputi H. Maddarum yang merupakan pemimpin Yasinan di Desa Madu Sari, H. Mahrus sebagai sesepuh Desa Madu Sari, Ibu Hotimah sebagai anak dari K.H. Yusuf Abu Bakar yang pernah memimpin Tradisi Yasinan, serta beberapa warga Desa Madu Sari. Wawancara yang peneliti lakukan adalah dengan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan, akan tetapi hanya garis besarnya saja. Wawancara digunakan untuk menggali data yang berasal dari pelaku atau saksi sejarah Yasinan pada rentang tahun 1955-2022. Selain itu terdapat juga sumber sekunder. Sumber sekunder berupa skripsi dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah melakukan pengumpulan beberapa sumber, peneliti melakukan metode kritik sumber yang bertujuan untuk memperoleh keabsahan sumber. Kritik ini meliputi dua aspek yaitu kritik sumber secara eksternal dan internal. Kritik eksternal yaitu meliputi keotentikan sumber dengan menguji bagian-bagian fisik yang meliputi beberapa aspek seperti gaya tulisan, bahasa, kalimat, dan semua aspek luarnya. Kritik internal yaitu kritik dari dalam dengan mengkritisi isi sumber untuk melihat kredibilitasnya. Peneliti akan membandingkan dengan beberapa pernyataan yang didapat dari pelaku dan saksi tradisi Yasinan etnis

Madura di Desa Madu Sari, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya.

3. Interpretasi (Analisis Fakta Sejarah)

Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta mengenai Tradisi Yasinan Etnis Madura di Desa Madu Sari dengan cara menganalisis dan mensintesis. Data yang diperoleh di lapangan diuraikan dan disatukan kemudian disusun menjadi fakta-fakta Tradisi Yasinan Etnis Madura di Desa Madu Sari. Penyusunannya menggunakan metode induktif yaitu analisis dari data yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini dengan analisis menggunakan landasan teori Fungsionalisme, sehingga nantinya dapat menafsirkan dan disesuaikan dengan teori yang digunakan.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahap akhir dari proses penelitian ini adalah penulisan sejarah. Historiografi adalah tahap penelitian yang menghubungkan peristiwa satu dengan peristiwa yang lain sehingga menjadi rangkaian yang berarti. Historiografi merupakan pemaparan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan ini menggunakan deskriptif-analisis serta disajikan secara kronologis dan disusun berdasarkan sistematika yang telah ditetapkan dalam rencana penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah gambaran umum dari hasil penelitian yang diuraikan peneliti agar mudah dibaca dan dipahami. Sistematika pembahasan ini dibagi menjadi lima bab. Bab-bab tersebut disusun secara kronologis dan saling berkaitan dengan uraian sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pembahasan pada bab pertama ini merupakan gambaran umum bagi bab-bab berikutnya.

Bab kedua, menjelaskan tentang gambaran umum masyarakat Desa Madu Sari. Pada bab ini menjelaskan sejarah Desa Madu Sari, letak geografis, kehidupan sosial dan budaya, kehidupan keagamaan masyarakat Desa Madu Sari. Bahasan dalam bab ini dimaksudkan untuk memberikan keterangan atau gambaran mengenai wilayah dan kehidupan masyarakat Desa Madu Sari. Desa Madu Sari sebagai tempat digelarnya acara Tradisi Yasinan Etnis Madura.

Bab ketiga, membahas tentang Tradisi Yasinan Etnis Madura. Pembahasan dalam bab ini mencakup awal mulanya Tradisi Yasinan, periodisasi berdasarkan kepemimpinan dan aktifitas-aktifitas yang terkait dengan pembacaan surah Yasin di Desa Madu Sari

Bab keempat, dibahas tentang proses pelaksanaan Tradisi Yasinan yang ada di Desa Madu Sari, fungsi Tradisi Yasinan di Desa Madu Sari dan pengaruh Tradisi Yasinan Etnis Madura bagi masyarakat Desa Madu Sari.

Bab kelima, merupakan penutup yaitu meliputi kesimpulan dan saran. Kesimpulan pada bab ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Kesimpulan pada bab ini diuraikan secara padat oleh peneliti. Adapun saran dalam bab ini ditunjukkan kepada peneliti selanjutnya yang akan mengkaji pembahasan sejenis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi Yasinan yang ada di Desa Madu Sari, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat berawal dari datangnya seorang ulama yang bernama K.H. Abdus Samad dan K.H. Yasir dari pulau Madura dengan tujuan merantau mencari kerja ke Pontianak, Kalimantan Barat. Pada mulanya perkampungan hanya lahan hutan yang hanya dihuni oleh 2 orang yang bernama K.H. Abdus Samad dan K.H. Yasir. Lambat laun sanak saudara mereka datang dan menetap hingga berjumlah 7 orang. Dalam perkembangannya, penambahan penduduk yang semakin meningkat sehingga melahirkan kebudayaan baru yang masih dipengaruhi kebudayaan tradisional, seperti menyimpan sesajen di persimpangan jalan, sabung ayam, dan sifat masyarakat yang individual. Kondisi tersebut membuat K.H. Abdus Samad ingin merubah pola hidup masyarakat untuk menjadi islami dengan cara membentuk perkumpulan yang disebut dengan Tradisi Yasinan. Pada awalnya Tradisi Yasinan dilakukan di musalla dan masjid, seiring dengan berjalannya waktu pelaksanaan Tradisi Yasinan malam Jumat menjadi dari rumah anggota yang satu ke rumah anggota yang lain secara bergiliran. Tradisi Yasinan ini bukan hanya sekedar perkumpulan akan tetapi diiringi dengan berdakwah tentang pengetahuan agama Islam oleh pemimpin Tradisi Yasinan.

Kepemimpinan Tradisi Yasinan di Desa madu Sari khususnya di Bunga Baru tengah mengalami tiga kali pergantian kepemimpinan. Setiap kepemimpinan memiliki kemajuan kepada masyarakat Desa Madu Sari, dakwah yang diberikan

kepada masyarakat oleh pemimpin Tradisi Yasinan membawa dampak yang baik kepada masyarakat dalam segi agama maupun segi sosial. Rangkaian acara dalam Tradisi Yasinan juga mengalami perkembangan seperti adanya arisan bahan pangan dan *ter-ater* disetiap pelaksanaan rutinan Yasinan.

Tradisi Yasinan memiliki fungsi dan pengaruh terhadap kondisi sosial dan keagamaan masyarakat Desa Madu Sari. Fungsi agama dalam Tradisi Yasinan yaitu sebagai sarana dakwah untuk menyebarkan pengetahuan agama Islam kepada masyarakat dan menjadi wadah masyarakat untuk memperdalam pemahaman agama Islam. Fungsi sosial dalam tradisi Yasinan yaitu untuk menjaga kebersamaan dan solidaritas sesama warga setempat. Tradisi Yasinan juga memiliki pengaruh terhadap kondisi agama dan sosial, di mana masyarakat mulai meninggalkan kebudayaan tradisonal seperti menyimpan sesajen dipersimpangan jalan, sabung ayam, memelihara anjing yang dimasukkan ke dalam rumah dan sifat individualisme menjadi pola hidup yang islami dan kepekaan terhadap masyarakat Desa Madu Sari.

B. Saran

Tradisi Yasinan merupakan merupakan sebuah praktek keagamaan dalam Islam yang melibatkan pembacaan Surah Yasin dari al-quran, tahlil, doa-doa, dan pengajian keagamaan lainnya. Tujuan utama dari Tradisi Yasinan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, mengirimkan doa dan rahmat kepada orang-orang yang telah meninggal dunia, serta memperkuat ikatan sosial dan keagamaan antar anggota masyarakat. Tradisi Yasinan juga memiliki peran penting dalam sarana dakwah dan pembelajaran agama Islam.

Saran untuk tokoh masyarakat di Desa Madu Sari, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, untuk melibatkan para pemuda dalam kegiatan Yasinan karena pemuda itu sebagai penerus Tradisi Yasinan dan pengganti para tokoh masyarakat. Oleh sebab itu, pemuda dibutuhkan kontribusi pemikirannya di masa yang akan datang. Para pemuda diharapkan memberikan inovasi yang kreatif dalam menyelenggarakan program pendidikan agama untuk pemuda melalui Tradisi Yasinan.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdurrahman Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Abi Daud Sulaiman bin al-Asy'as al-Azdy as-Sijistani. Sunan Abi Daud, Juz IV, (Beirut: Dari al-Fikr).
- Agung, Anak Gede Oka Parwata, dkk. 2016 *Buku Ajar Memahami Hukum Dan Kebudayaan*, Bali: Pustakawan Ekspresi.
- Departemen Pendidikan dan Budaya. 1993 *Kamus Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartodirdjo Sartono. 1991 *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koenjaraningrat. 1981 *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat, 1990 *Sejarah Teori Antropologi 2*, Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. 2009 *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Renika Cipta).
- Kuntowijoyo. 1989 "Agama Islam dan Politika: Gerakan-gerakan Sarekat Islam Lokal di Madura 1913-1920" dalam Dr. Huub de Jonge (ed) *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi*, Jakarta: Rajawali Press.
- Mansur. 2004 *Peradaban Islam dan Lintasan Sejarah*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Piotr Sztonpka Piotr, 2007 *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup.
- Pujiwati & Sayognya. 1983 *Sosiologi Pedesaan, jilid I* (Yogyakarta: Gajah Mada University press).
- Pranowo Bambang. 2009 *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Alfabet.

Rifai, Mien Ahmad. 2007 *Manusia Madura Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media.

Samsul Munir Amin. 2010 *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.

Safioedin, Aziz. 1976 *Kamus Bahasa Madura-Indonesia*, Surabaya: CV Kanindra Suminar.

Setiawan Zudi, 2007 *Nasionalisme NU*, Semarang, Aneka Ilmu.

Soekanto, 1990 *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.

Soekanto Soerjono. 1999 *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Grafindo Persada).

Sugiyono. 2013 *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2005 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

B. Jurnal

Fauzi Ahmad. "Tasawuf Kebangsaan Jami'iyah Yasin Sebagai Media Penyebaran Islam Moderat pada Masyarakat". *Jurnal Prosiding Faqih Asy'ari Islamic Institute Internasional Conference (FAI3C)*. Vol. 2. 2019.

Hayat, "Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah NU dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat" *Jurnal Penelitian Keislaman*. Vol. 22. No, 2. 2014

Firmansyah Haris, "Historisitas dan Perkembangan Budaya Masyarakat Etnis Madura di Kalimantan Barat" *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*. Vol, 8. No, 2. 2022.

Muniri Amna. "Tradisi Slametan: Yasinan Manifestasi Nilai Sosial Keagamaan Di Trenggalek". *Jurnal JPIPS: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Vol. 6, No. 2. Juni 2020.

Nablur Rahman Annibras. "Pembacaan Surah Yasin dalam Ritual Kematian di Indonesia" *Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Paisun. “Dinamika Islam Kultural: Studi Atas Dialektika Islam dan Budaya Lokal Madura” *Jurnal el-Haraqah*, Vol. 12, No. 2. 2010

Purwaningsih Sri, Ahrori Hasim “Yasinan dan Tahlilan Sebagai Tradisi Dakwah pada Jamaah Yasin dan Tahlil Masjid Sabilil Mustaqim Desa Jimbe, Kecamatan Jenengan, Kabupaten Ponorogo”. *Jurnal JCD: Journal of Community Development and Disaster Management*, vol, 1. No, 2. 2019.

Rhoni Rodin. “Tradisi Yasinan dan Tahlilan” *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2013.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tradisi> diakses pada 3 Januari 2023 pukul 00:21 WIB

C. Wawancara

Wawancara bapak Misno selaku sesepuh masyarakat Desa Madu Sari, 28 November 2022.

Wawancara Bapak Awi selaku masyarakat yang mengikuti tradisi yasinan di Desa Madu Sari, 13 Desember 2022.

Wawancara dengan Ibu Siti Sebagai masyarakat Desa Madu Sari, 28 Desember 2022.

Wawancara dengan H. Mahrus sebagai masyarakat Tradisi Yasinan, 06 Juni 2023.

Wawancara dengan H. Maddarum selaku pemimpin Tradisi Yasinan di Desa Madu Sari, 22 Februari 2023.

Wawancara Ibu Hotimah selaku anak dari K.H. Yusuf Abu Bakar pemimpin kedua Tradisi Yasinan di Desa Madu Sari, 07 Juni 2023.

Wawancara dengan H. Taufiq sebagai cucu dari K. H. Abdus Shamad pemimpin Tradisi Yasinan, 13 Juni 2023.

Wawancara dengan ibu Emiawati sebagai staf Desa Madu Sari, 21 Juni 2023.